

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Saat ini banyak perusahaan di Indonesia yang semakin berkembang sehingga membuat persaingan antar perusahaan semakin ketat, salah satu tujuan perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan agar investor semakin tertarik untuk menginvestasikan modalnya di perusahaan. Investor akan memilih untuk berinvestasi di perusahaan yang memiliki kinerja yang baik di masa sekarang dan masa depan. Berdasarkan *Statement of Financial Accounting Concept SFAC* (N0.1) menyatakan bahwa pada umumnya informasi laba yang diungkapkan perusahaan adalah perhatian utama di dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan juga membantu pemilik untuk melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di periode yang akan datang.

Menurut Dewi dan Latrini (2016) investor cenderung hanya memperhatikan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan tanpa mempertimbangkan proses yang dilakukan perusahaan untuk mendapatkan laba tersebut. Pentingnya suatu informasi laba membuat manajer sering melakukan perilaku yang tidak semestinya (*dysfunctional behavior*) dalam mengatur laba yang diterima perusahaan, yang sering disebut dengan manajemen laba.

Manajemen laba diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accepted Accounting Principles* (GAAP), untuk mengarah pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan. Manajemen laba yang sering dilakukan manajemen adalah

dengan perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba dilakukan karena informasi laba merupakan sasaran utama dari informasi laporan keuangan yang dipublikasikan bagi pihak eksternal.

Menurut Syahriana (2006:2) laba dilakukan untuk mengurangi fluktuasi dari laba yang dilaporkan dan meningkatkan kemampuan investor meramalkan arus kas masa datang, Cahyati (2011) menguji kualitas laba dari perusahaan Kanada yang terdaftar di Bursa Efek Kanada dan Amerika dimana perusahaan Kanada yang menggunakan standar akuntansi yang *principal based* mempunyai kualitas akrual yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan Amerika yang *US GAAP* yang *rules based*.

Menurut Fatimah dkk (2019) laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan semakin meningkat memang dikatakan baik, namun bagi investor laba yang semakin meningkat itu perlu dipertimbangkan kembali, para investor lebih memilih laba yang rata dari tahun ke tahun dibandingkan yang terus meningkat, karena ditakutkan akan terjadinya fluktuasi yang berlebihan, laba yang rata dari tahun ke tahun mengindikasikan bahwa suatu perusahaan tersebut kuat dan stabil, laba yang relatif stabil pada umumnya disukai oleh para investor, terjadinya manajemen laba karena para manajer yang secara sengaja merekayasa laporan keuangan perusahaan dengan tujuan untuk menyesatkan pihak-pihak pengambil keputusan terutama pihak eksternal mengenai kondisi ekonomi di dalam perusahaan.

Menurut laporan keuangan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Amir Abadi Jusuf, Aryanto, Mawar dan Rekan yang terafiliasi dengan firma audit, pajak, dan konsultasi dunia terkemuka yaitu RSM International, yang terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) Bursa Efek Indonesia (BEI) akan memanggil direksi PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk

(AISA) pada Jumat (29/3/2019), untuk meminta penjelasan terkait dengan keluarnya hasil investigasi laporan keuangan 2017 oleh PT Ernst & Young Indonesia (EY). Hasil investigasi EY terhadap laporan keuangan tersebut menunjukkan ada temuan terhadap dugaan penggelembungan pos akuntansi senilai Rp 4 triliun serta beberapa dugaan lain. <https://www.bareksa.com/>, selain itu dilansir oleh Monica Wareza di CNBC Indonesia pada Maret 2019 secara mengejutkan TPS Food merilis keterbukaan informasi di BEI sebuah laporan hasil investigasi berbasis fakta PT Ernst & Young Indonesia (EY) atas laporan keuangan tahunan TPS Food 2017, selain penggelembungan Rp 4 triliun tersebut, ada juga temuan dugaan penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lain senilai Rp 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan dari emiten tersebut <https://www.cnbcindonesia.com/>.

Dalam kasus yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) melakukan penggelembungan pada laporan keuangan yang terjadi pada tahun 2017, dengan adanya penggelembungan pada pos akuntansi dan pendapatan, mengakibatkan upaya perusahaan merekayasa laporan keuangan dengan manajemen laba dengan cara salah satunya adalah praktik perataan laba agar pada laporan keuangan terlihat relatif stabil dengan tahun sebelumnya hal ini dilakukan agar citra perusahaan tetap baik dan akan menarik pihak investor, investor menjadikan laporan keuangan sebagai satu satunya sumber informasi sebelum mengambil suatu keputusan sebelum menanam saham pada perusahaan tersebut.

Penulis mengambil objek perusahaan *consumer good industry* karena salah satu contoh perusahaan yang cukup mendapat perhatian pasar yakni pada perusahaan *food and beverages*, perusahaan *food and beverages* merupakan perusahaan dengan ukuran besar namun pada faktanya tidak semua perusahaan besar itu laba yang dihasilkannya benar riil. menurut Fatimah dkk (2019) perusahaan dengan ukuran besar cenderung menghindari fluktuasi laba yang drastis yang dapat memberikan dampak buruk terhadap perusahaannya sehingga cenderung untuk melakukan perataan laba.

Namun demikian perusahaan makanan dan minuman telah mampu menyumbang perekonomian Indonesia seperti yang di kutip dari <https://kemenperin.go.id> (2016) Dirjen Industri Agro Kementerian Perindustrian, Panggah Susanto menyatakan bahwa Industri makanan dan minuman merupakan sektor yang terus tumbuh dan berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional, perusahaan makanan dan minuman memiliki persaingan bisnis yang kuat dari aktivitas perdagangan saham yang tinggi dan semakin menjamurnya industri makanan dan minuman di negara kita khususnya semenjak kita mengalami krisis, tentu hal ini akan menjadikan ancaman peluang bagi pemain bisnis, dan lebih jauhnya kita lihat bahwa setiap bisnis termasuk di industri makanan dan minuman harus mempunyai strategi bisnis yang tepat untuk membuat perusahaan lebih mampu mengatasi persaingan serta tumbuh berkembang

Menurut Azlina (2012) pembahasan mengenai konsep manajemen laba maupun perataan laba menggunakan pendekatan teori agensi (*agency theory*), teori agensi menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi konflik kepentingan antara manajemen (agent) dan pemilik (principal) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau

mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya, agen atau manajer sebagai pihak internal lebih mengetahui keadaan perusahaan daripada pemilik. Manajer kemudian lebih memiliki kesempatan untuk melakukan *disfunctional behavior*, yakni menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi pelaporan keuangan dalam usaha memaksimalkan kemakmurannya.

Susanta Putra dan Suardana (2016) mendefinisikan perataan laba adalah sebagai suatu usaha yang sengaja dilakukan manajemen untuk meratakan atau memfluktuasi tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. Menurut Hery (2015:61) perataan laba adalah suatu tindakan yang disengaja dengan mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar berada pada tingkat yang dianggap normal bagi perusahaan, tidak stabilnya laba perusahaan setiap tahunnya membuat manajemen melakukan perataan laba.

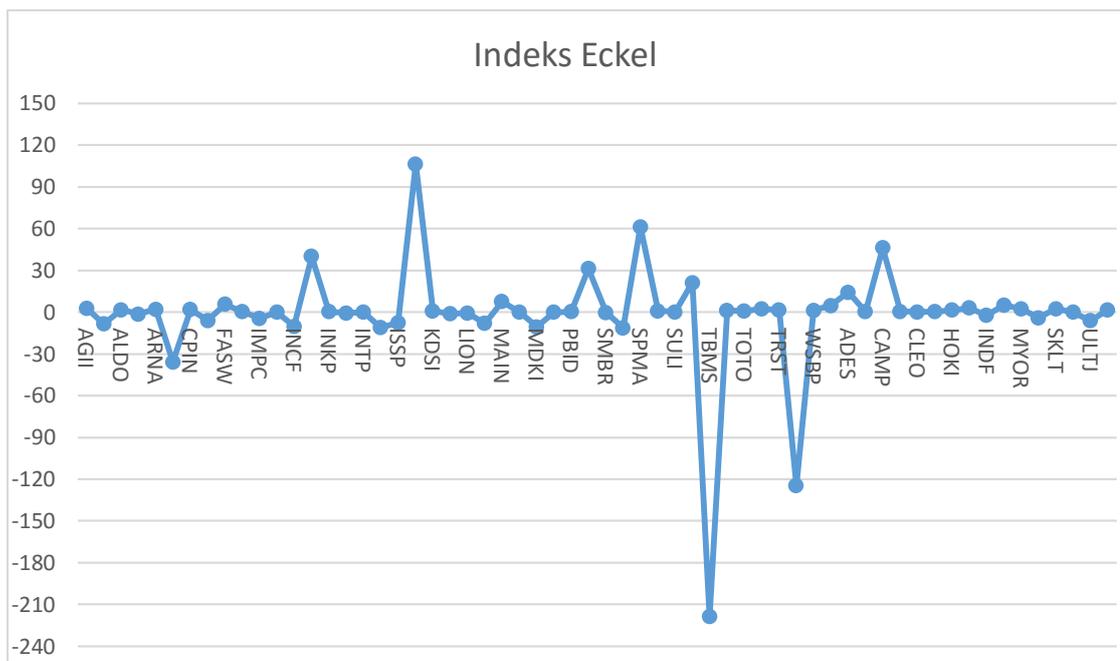
Perataan laba bertujuan untuk menstabilkan laba perusahaan yang setiap tahunnya befluktuasi agar menarik para investor, karena investor tertarik pada laba perusahaan yang cenderung relatif stabil setiap tahunnya. Untuk mengetahui suatu perusahaan termasuk dalam kelompok yang melakukan perataan laba atau tidak maka digunakan indeks Eckel (1981).

Metode indeks eckel adalah salah satu cara untuk menghitung perataan laba pada suatu perusahaan, indeks eckel dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan, penelitian ini menggunakan laba bersih setelah pajak mengacu pada alasan bahwa *return* yang diperoleh investor atas investasi sahamnya didasarkan pada laba bersih setelah pajak, adanya tindakan perataan laba ini ditunjukkan oleh indeks <1 . Perhitungan indeks

eckel dalam penelitian ini menggunakan alat bantu microsoft excel dengan memanfaatkan fungsi Deviasi Standar (stdev), Mean (average), dan fungsi hitung pembagian.

Berikut ini adalah beberapa data perusahaan *consumer good industry* yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba yang terdaftar di BEI dengan menggunakan indeks eckel:

Gambar 1.1 Tabel perataan laba



Sumber :Data diolah peneliti (Lampiran 1)

Berdasarkan grafik di atas ada beberapa perusahaan yang melakukan praktik laba yaitu perusahaan AGII, ALDO, ARNA, CPIN, FASW, INCI, JPFA, PICO, SPMA, TALF, TKIM, TPIA, TRST, WSBP, WTON, ADES, BUDI, CAMP, CEKA, CLEO, DLTA, HOKI, ICBP, ICBP, MLBI. Perusahaan – perusahaan tersebut yang telah melakukan perataan laba karena grafik yang ditunjukkan yaitu >1.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan–

perusahaan *consumer good industry* ada kecenderungan melakukan praktik perataan laba yang memiliki tujuan diantaranya menstabilkan laba perusahaan, hal ini dipicu sebagai prediktor dalam melakukan perataan laba diantaranya adalah *cash holding*, *leverage*, dan *bonus plan*. Faktor faktor ini dapat diketahui dalam laporan keuangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Menurut Kasmir (2014:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu kondisi tertentu.

Menurut Putri dan Budiasih (2018) *cash holding* diukur dengan cara membandingkan antara jumlah kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan dengan jumlah aktiva perusahaan. Perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang tinggi akan menghadapi *agency problem* yang tinggi sehingga mengakibatkan manajer semakin termotivasi untuk melakukan tindakan *opportunistik* yang salah satunya yaitu dengan melakukan praktik perataan laba, tindakan manajer yang mengendalikan kebijakan *cash holding* dengan motif penggelapan dan akan berusaha memperkaya dirinya dengan cara mempertahankan jumlah kas di perusahaan.

Menurut Fahmi (2014:127) *leverage* adalah aset perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan utang perusahaan, pada penelitian ini *leverage* diprosikan dengan menggunakan *debt to asset ratio* (DAR) dimana hal ini untuk menunjukan seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Menurut Revinsia dkk (2019) bahwa tingkat *leverage* yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan cenderung memiliki rasio yang rendah, karena perbandingan nilai aset perusahaan lebih besar dibandingkan utang begitu pun juga sebaliknya.

Menurut Puspita (2018) *bonus plan* adalah rencana bonus yang akan

diberikan perusahaan kepada manajer yang dihitung dari laba yang diperoleh perusahaan. *Bonus plan* akan diberikan ketika manajemen mampu memenuhi target yang telah direncanakan oleh pemilik sebelumnya. Keputusan yang didasarkan adanya dorongan manajer perusahaan untuk mendapatkan bonus berdasarkan laba yang diperoleh oleh manajer, sedangkan menurut Natalie dan Astika (2016) motivasi bonus tersebut mendorong manajer untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Revinsia dkk (2019) yang menganalisis tentang pengaruh *cash holding*, *profitabilitas*, *leverage* terhadap perataan laba. Di dalam sumber yang sama juga menyebutkan bahwa perbedaan terletak pada variabel dan penggunaan tahun periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan variabel *cash holding*, *leverage*, dan *bonus plan*. Penelitian ini tidak mencantumkan variabel profitabilitas karena menurut penelitian sebelumnya variabel profitabilitas sudah terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor *consumer good industry* subsektor *food and beverage* yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018.

Berdasarkan penelitian terdahulu Dewi dan Latrini (2016) menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh positif dalam perataan laba sedangkan berdasarkan penelitian Putri dan Budiasih (2018) menyatakan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh pada perataan laba. Berdasarkan penelitian Marpaung dan Kristanti (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba, sedangkan menurut penelitian Revinsia dkk (2019) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Berdasarkan dalam penelitian Natalie dan Astika (2016) *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap perataan laba sedangkan berdasarkan penelitian Puspita (2018) *bonus plan* berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena *cash holding*, *leverage*, *bonus plan* sangat mempengaruhi keputusan manajer melakukan perataan laba. *Cash holding* dianggap sebagai arus bebas yang dapat digunakan manajer untuk memenuhi kepentingannya sendiri daripada kepentingan pemegang saham sehingga mendorong manajer menerapkan perataan laba. *Leverage* menunjukkan seberapa aset perusahaan dibiayai oleh utang, semakin tinggi *leverage* semakin besar perataan laba yang dilakukan untuk menghindari kerugian. *Bonus plan* adalah rencana perusahaan untuk memberikan bonus kepada manajer perusahaan yang mampu menaikkan laba sehingga hal tersebut memicu manajer melakukan manajemen laba dengan salah satu cara yaitu menerapkan praktik perataan laba.

Motivasi dalam melakukan penelitian ini dikarenakan masih terdapat perbedaan atau ketidakkonsistenan pada data variabel independen terhadap variabel dependen yaitu perataan laba. Pada penelitian terdahulu rata-rata faktor yang mempengaruhi perataan laba menunjukkan hasil yang masih fluktuatif dalam setiap tahunnya hal ini kemudian menjadi fenomena. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang berbeda pada masing-masing variabel independen yang menyebabkan adanya *research gap* dalam penelitian terdahulu. Penelitian ini ingin menguji kembali variabel-variabel dan faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba, apakah variabel tersebut konsisten dan berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan *consumer good industry* subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Penelitian ini menjelaskan

bagaimana pengaruh *cash holding*, *leverage*, dan *bonus plan* terhadap perataan laba pada perusahaan *consumer good industry* subsektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti mengangkat judul “**Analisis Cash Holding, Leverage, dan Bonus Plan Terhadap Perataan laba Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016 - 2018**”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *cash holding* berpengaruh terhadap perataan laba?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap perataan laba?
3. Apakah *bonus plan* berpengaruh terhadap perataan laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, adapun tujuan dari penelitian tersebut yaitu:

1. Untuk menguji, membuktikan, dan menganalisis secara empiris pengaruh *cash holding* terhadap perataan laba.
2. Untuk menguji, membuktikan, dan menganalisis secara empiris pengaruh *leverage* terhadap perataan laba.
3. Untuk menguji, membuktikan dan menganalisis secara empiris pengaruh *bonus plan* terhadap perataan laba.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui *cash holding*, *leverage*, dan *bonus plan* terhadap perataan laba.
- b. Bagi investor penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai perataan laba suatu perusahaan sehingga dapat dibuat untuk pengambilan keputusan yang tepat sebelum melakukan investasi.
- c. Bagi universitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penambahan ilmu pengetahuan, khususnya bagi Manajemen Sumber daya Manusia serta menjadi bahan bacaan di perpustakaan Universitas Pembangunan Nasional "JATIM" dan dapat memberikan referensi bagi mahasiswa lain.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi tambahan bukti empiris mengenai *cash holding*, *leverage* dan *bonus plan* terhadap perataan laba pada perusahaan dan pengembangan ilmu akuntansi sehingga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau wawasan pengetahuan untuk investor dalam melakukan investasi di suatu perusahaan.